

PERILAKU TOKOH KH. AHMAD DAHLAN DALAM NOVEL *SANG PENCERAH* KARYA AKMAL NASERY BASRAL

Fenty Windy Anurkarina

Indonesia Interactive Standard School Malang (IISSM)
fenty.windee@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan perilaku K.H. Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga bisa dijadikan tolak ukur bagi segenap masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis sosiologi sastra, sedangkan pendekatan penelitiannya adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sumber datanya berupa novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral, data dalam penelitian ini berupa satuan cerita dari kutipan-kutipan yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Hasil penelitian ini sebagai berikut; (1) perilaku tokoh K.H. Ahmad Dahlan yang berani dalam memberikan terobosan baru dalam sendi kehidupan. (2) perilaku tokoh K.H. Ahmad Dahlan yang prinsipil dalam mempertahankan ide dan gagasannya. (3) perilaku tokoh K.H. Ahmad Dahlan yang sabar dalam menghadapi segala cobaan.

Kata Kunci: perilaku, sabar, berani, dan prinsipil

Abstract: This study describes KH. Ahmad Dahlan's behavior in the novel *Sang Pencerah* by Akmal Nasery Basral associated with everyday life, so it becomes a reflection of the people. This study uses the literary sociology approach which is qualitative in nature. The method used in this study is descriptive analysis. The source of data is the novel *Sang Pencerah* by Akmal Nasery Basral. The data are story units quoted in accordance with the purpose and focus of the study. The findings are: (1) KH Ahmad Dahlan's courageous behavior in making break-through in aspects of life; (2) KH Ahmad Dahlan's rigorous behavior in sustaining his ideas; (3) KH Ahmad Dahlan's enduring behavior in facing all kinds of conflicts.

Key words: *attitude, enduring, courageous, and rigorous*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak dapat dijauhkan dari aspek sosial kemasyarakatan, karena karya sastra dilahirkan oleh suatu bagian masyarakat serta memberikan pengaruh yang besar pula pada masyarakat. Karya sastra mengungkapkan kehidupan sosial melalui pengisahan cerita-cerita yang terjadi melalui masyarakat. Maka dari itulah, membaca karya sastra memperluas wawasan pembaca tentang cerminan budaya dan kehidupan sosial dari suatu masyarakat yang dibuat oleh pengarang.

Karya sastra terdiri dari puisi, drama, dan naratif (yang meliputi novel atau roman dan cerita pendek, serta *novellette*) (Wiyatmi, 2006: 27). Ketiga jenis karya sastra tersebut memiliki pengisahannya masing-masing, namun jenis karya sastra yang lebih menjelaskan tentang pengisahan kehidupan sosial masyarakat adalah novel. Banyak aspek sosial masyarakat yang dapat diangkat menjadi sebuah novel, seperti kemiskinan, pendidikan, adat atau norma suatu kebudayaan daerah, kesenjangan strata sosial, termasuk riwayat hidup suatu tokoh masyarakat.

Sejarah merekam perubahan-perubahan zaman yang terjadi dengan tokoh-tokoh penting yang terlibat di dalamnya. Pengangkatan tokoh dalam suatu karya

novel biasanya bersifat fiksi, namun ada juga novel yang mengangkat tokoh nyata, misalnya tokoh sejarah ke dalam ceritanya, baik sebagai tokoh utama maupun tokoh figuran. Jika tokoh sejarah itu menjadi tokoh utama maka karya yang bersangkutan menjadi karya sejarah atau lebih tepatnya karya fiksi-sejarah (Nurgiyantoro, 2005: 170).

Novel "Sang Pencerah" karya Akmal Nasery Basral menceritakan tentang lika-liku kehidupan dan perjalanan KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan organisasi Muhammadiyah. Novel "Sang Pencerah" ditulis oleh Akmal Nasery Basral berdasarkan skenario film berjudul sama karya sutradara Hanung Bramantyo (2010). Namun, Akmal Nasery Basral tidak sekadar memindahkan skenario ke dalam bentuk novel (novelisasi) tetapi ia juga melakukan riset atau penelitian mengenai KH. Ahmad Dahlan untuk melengkapi bahan penulisannya, sehingga terciptalah satu novel yang merekam semua tindak tanduk, perjalanan, perjuangan, tak terkecuali pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Dahlan.

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 18 Nopember 1912 dengan KH. Ahmad Dahlan sebagai pelopor sekaligus pendirinya. Dalam aspek sosial gerakan

Muhammadiyah banyak memberikan kontribusi pengembangan umat dan bangsa, misalnya, Muhammadiyah memelopori pendirian Panti Asuhan dan Rumah Sakit. Bahkan Lembaga Haji (Badan Penolong Haji) pun dirintis murid KH Ahmad Dahlan, Haji Sujak yang mengusahakan usaha perkapalan untuk jemaah haji pada tahun 1921 (Selamet, 2007).

Sebagai tokoh besar, KH. Ahmad Dahlan tentu memiliki pemikiran besar pula yang pada akhirnya dapat mendobrak sistem keislaman masyarakat Yogyakarta yang saat itu terlalu dibumbui oleh hal-hal yang berbau kejawaan. Dalam setiap pemikiran-pemikiran yang muncul tersebut, terkandung banyak amanat yang dapat dipetik, antara lain amanat beliau tentang syariat agama dan kehidupan sosial masyarakat, sehingga pembaca sebagai penikmat sastra mampu memahami karakter KH. Ahmad Dahlan serta amanat-amanat yang ditinggalkannya untuk negeri dan kaum muslimin.

Kreativitas pengarang dalam menceritakan tokoh secara menarik merupakan faktor pendukung pula mengapa novel “Sang Pencerah” ini menarik untuk diteliti. Kreativitas tersebut berkaitan dengan bagaimana kisah hidup, pemikiran, pencitraan, dan keteladanan KH. Ahmad Dahlan tersebut dapat diteliti. Oleh sebab itu, pengarang tentu harus hati-hati dalam menceritakan sang tokoh.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Afianti (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral”. Skripsi tersebut meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Sang Pencerah dan tujuan-tujuan pendidikan yang dapat dicapai dari nilai pendidikan Islam tersebut. Penelitian serupa juga ditulis oleh Muhammad Arif Darmawan dalam skripsinya yang berjudul “Studi Terhadap Metode Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Dalam Novel Sang Pencerah” pada tahun 2010. Penelitian skripsi tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara lebih dalam tentang metode pengajaran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan materi pelajaran agama Islam yang disampaikan KH. Ahmad Dahlan dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral. Apabila dibandingkan dengan dua penelitian sebelumnya di atas, maka penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian yang berbeda karena dua penelitian tersebut meneliti tentang nilai pendidikan dan metode pengajaran KH. Ahmad Dahlan, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang perilaku tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral.

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery

Basral. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral, data dalam penelitian ini berupa satuan cerita dari kutipan-kutipan yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi; membaca secara cermat dan berulang, mengidentifikasi, mencatat/memberi kode, memeriksa atau menyeleksi, dan memasukan data. Analisis data dalam penelitian ini mencakup; interpretasi, analisis data dan penyimpulan data sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Notoatmodjo (dalam Suparyanto, 2010), perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Jadi yang dimaksud perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas manusia yang mempunyai cakupan sangat luas antara lain, berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis, membaca, dan sebagainya. Perilaku manusia tidak timbul dengan sendirinya, tetapi akibat adanya rangsangan (stimulus), baik dalam dirinya (internal) maupun dari luar individu (eksternal) (Sunaryo, dalam Suparyanto, 2010).

Bentuk perilaku tokoh yang diungkapkan pengarang dapat dianalisis melalui *teknik dramatik tingkah laku* dan *teknik dramatik reaksi tokoh* (Nurgiyantoro, dalam Rokhmansyah, 2010: 67). Teknik tingkah laku merujuk pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan tokoh dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai hal yang menunjukkan reaksi tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Seperti yang sudah menjadi adat tradisi selama ini, Kiai,” jawab kakak iparku Mas Muhsin. “*Nyadran* dan *Ruwahan*.” Kiai Kamaludiningrat tersenyum senang. “Alhamdulillah. Tidak ada masalah, kan, Kiai Muhsin?”

“Tidak, Kiai.” Mas Muhsin melanjutkan. “*Nyadran* dan *Ruwahan* sudah kita persiapkan. Insya Allah bisa terlaksana dengan baik.”

“Alhamdulillah, bagus itu. Tolong disiapkan dengan teliti karena saya harus segera melaporkan anggarannya kepada Ngarsa Dalem. Jangan mendadak.”

“Baik, Kiai,” Mas Muhsin mengangguk-angguk kepala. “Insya Allah besok pagi sudah bisa saya serahkan ke rumah Kiai.” katanya. Hadirin lainnya mengangguk-angguk kepala dengan wajah puas, termasuk bapakku.

Tapi aku merasa harus bertanya, atau lebih tepatnya menyatakan pendapat. Begitu inginnya aku berkomentar, sampai-sampai aku sudah tidak ingat lagi bahwa aku merupakan hadirin paling muda di rapat ini, dan biasanya selalu berdiam diri pada rapat-rapat sebelumnya. Telunjukku teracung, minta waktu untuk bicara. Jamaah rapat kulihat tertegun, termasuk Mas Muhsin dan bapakku yang menyimpan pertanyaan besar di matanya.

(SP-2010:82-83/AK/B.Per.T/Ber.1)

Kutipan di atas menerangkan bahwa KH. Ahmad Dahlan memiliki perilaku yang **berani**, hal ini dipertegas pada kutipan “*tapi aku merasa harus bertanya, atau lebih tepatnya menyatakan pendapat... Telunjukku teracung, minta waktu untuk bicara*”, KH. Ahmad Dahlan sampai lupa bahwa ia adalah hadirin yang paling muda, yang biasanya hanya boleh diam dan mengikuti keputusan tetua-tetua yang sudah diambil. Hal ini didorong karena KH. Ahmad Dahlan tidak begitu setuju dengan dilaksanakannya adat *Nyadran* dan *Ruwahan* yang menurutnya hanya menyengsarakan rakyat pada zaman itu. Perilaku **berani** KH. Ahmad Dahlan juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Nasihat saya buat Darwis cuma satu saja, Kiai,” jawab Mas Noor. Dia lalu menatapku. “Karena **jiwa mudanya yang masih berkobar, Darwis harus agak menahan diri dalam menanyakan sesuatu, apalagi jika di depan publik.** Apalagi di Makkah yang saya dengar belakangan ini cukup banyak anak muda agresif yang sangat bersemangat untuk menghancurkan tradisi umat Islam di berbagai tempat.”

Aku mencoba merenungkan kata-kata Mas Noor, yang tampaknya merujuk pada kejadian saat aku mempertanyakan soal *Nyadran* dan *Ruwahan* di depan Kiai Kamaludinigrat. “Memangnya kalau mempertanyakan tradisi itu salah, ya, Mas Noor?”

(SP-2010:116-117/AK/B.Per.T/Ber.2)

Kutipan di atas menerangkan perilaku **berani** yang dimiliki oleh KH. Ahmad Dahlan, seperti yang

diungkapkan pengarang lewat tokoh Mas Noor yang berkata “*...karena jiwa mudanya yang masih berkobar, Darwis harus agak menahan diri dalam menanyakan sesuatu, apalagi jika di depan publik...*”, hal ini menandakan dalam diri KH. Ahmad Dahlan terdapat semangat yang berkobar yang mendorongnya untuk **berani** melakukan sesuatu yang dianggapnya benar. Kutipan lain yang juga mendukung perilaku berani KH. Ahmad Dahlan adalah saat adegan di mana dua orang calon muridnya memuji khutbah Jum’at KH. Ahmad Dahlan yang sangat **berani**, seperti kutipan di bawah ini.

“Assalamu’alaikum, Kiai,” ujar mereka berdua dengan sopan. “Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Ada apa ini?” tanyaku.

“Saya Daniel, dan ini adik saya Jazuli,” ujar anak yang lebih tua. “Umur saya 15 tahun, dan adik saya ini 13 tahun, Kiai.”

“Saya sangat terkesan pada khutbah Kiai,” ujar Jazuli. “**Kiai sangat berani.**”

“Berani?” Aku menaikkan alis, heran darimana anak muda ini mendapatkan kesimpulan begitu.

“Betul, Kiai. Khutbah Kiai menurut kami sangat berani. Apa Kiai tidak takut?” Kali ini sang kakak Daniel yang bicara.

“Takut sama siapa?” tanyaku sambil menatap mata Daniel.

(SP-2010:177/AK/B.Per.T/Ber.3)

Pengarang mengungkapkan lewat dialog Jazuli yang mengatakan, “*saya sangat terkesan pada khutbah Kiai ... Kiai sangat berani,*”. Dialog Jazuli tersebut secara langsung menerangkan bahwa KH. Ahmad Dahlan sangat **berani** dalam berperilaku yang pada adegan ini tergambar lewat dialognya. Keberanian KH. Ahmad Dahlan dalam berperilaku juga tercermin saat sikapnya yang menantang pendeta-pendeta Kristiani untuk berdiskusi tentang Islam dan Kristen, berikut kutipan adegan tersebut.

Pembicaraanku yang lebih serius akhirnya bisa terjadi dengan Pendeta Bakker di Jetis, dan berlangsung 4-5 kali. Namun semakin lama pembicaraan berlangsung, keadaannya justru semakin berbelit-belit sehingga akhirnya untuk membuat pembicaraan tentang konsep-konsep ketuhanan dan pengaruh agama bagi masyarakat Jawa itu bisa lebih mendatangkan manfaat, **aku usulkan sebuah tantangan kepadanya.** “Bersediakah Bapak Pendeta agar kita sama-sama keluar dari agama kita sekarang untuk mencari ajaran mana yang lebih benar? **Kalau ajaran Protestan yang Bapak yakini selama ini yang benar, saya bersedia dan ikhlas**

untuk mengikuti keyakinan Bapak,” ujarku yang melihat ekspresi terkejut terpantul dari matanya. **“Tapi jika sebaliknya Bapak merasa ajaran Islam yang benar, Bapak harus ikhlas juga untuk memeluk Islam,”** lanjutku.

“Baik, Kiai Dahlan, akan saya pertimbangkan tawaran diskusi seperti ini,” katanya serius. Tapi ternyata itu menjadi pertemuan terakhir kami karena kemudian Pendeta Bakker selalu tak punya waktu lagi untuk bertemu denganku, sampai akhirnya kudengar dia sudah kembali ke Belanda.

(SP-2010:271-272/AK/B.Per.T/Ber.4)

Kutipan di atas menerangkan bahwa KH. Ahmad Dahlan dengan berani menantang Pendeta Bakker dengan taruhan *murtad*, sebagaimana dialog KH. Ahmad Dahlan yang berkata *“bersediakah Bapak Pendeta agar kita sama-sama keluar dari agama kita sekarang untuk mencari ajaran mana yang lebih benar? Kalau ajaran Protestan yang Bapak yakini selama ini yang benar, saya bersedia dan ikhlas untuk mengikuti keyakinan Bapak... Tapi jika sebaliknya Bapak merasa ajaran Islam yang benar, Bapak harus ikhlas juga untuk memeluk Islam,”*. Selain memiliki perilaku yang berani, KH. Ahmad Dahlan juga memiliki perilaku yang sangat memegang teguh prinsip yang dianutnya (**prinsipil**), sebagaimana yang dapat dilihat pada kutipan dialog berikut.

Tapi bukan hanya soal itu yang membuatku senang. Di bagian lain serambi masjid, kulihat Mas Darwis sedang duduk bersama sejumlah pemuda *takmir*. Mereka berdiskusi dengan suara yang cukup jelas terdengar dari tempatku. **“Tradisi ya tradisi, tidak bisa dibarengkan dengan ajaran agama,”** ujar Mas Darwis. “Sekarang ini sudah makin banyak tradisi yang masuk ke dalam ajaran agama kita.”

“Wis, agama itu harus diajarkan dengan lemah lembut,” jawab seorang anggota *takmir* lainnya. “Tradisi bisa menjadi cara yang baik untuk menyampaikan ajaran agama.”

“Tetapi itu berbahaya,” sanggah Mas Darwis. “Bahaya bagaimana?”

“Misalnya seperti *padusan* dan *ruwatan* memasuki Ramadhan itu. Banyak masyarakat yang menyangka wajib hukumnya melakukan *padusan* dan *ruwatan*, sementara pada saat bulan suci sekarang sendiri kalian lihat sendiri di pasar, banyak yang tidak puasa. Padahal justru puasa itu yang wajib dilakukan, bukan *padusan*,” kata Darwis.

(SP-2010:98/AK/B.Per.T/Prin.1)

Pengarang menggambarkan kutipan di atas dari sudut pandang Walidah, terlihat pada kutipan tersebut Walidah sedang memperhatikan KH. Ahmad Dahlan yang sedang berdiskusi dengan para pemuda *takmir*, ucapan KH. Ahmad Dahlan yang berbunyi *“tradisi ya tradisi, tidak bisa dibarengkan dengan ajaran agama”*, menunjukkan sikap prinsipilnya, di mana menurut KH. Ahmad Dahlan, agama tidak boleh dicampuradukkan dengan tradisi. Cerminan perilaku prinsipil juga terkandung pada kutipan berikut.

Awalnya ini juga terasa dilematis bagiku. Jika aku memilih shalat dengan menghadap ke arah kiblat yang aku yakini, dan shalat itu aku lakukan di rumah atau di Langgar Kidul, tentu tidak ada masalah. Tapi jika aku lakukan seperti sekarang ini di Masjid Gedhe, sudah pasti akan menjadi tontonan dan pembicaraan semua orang. Namun jika aku sendiri tidak yakin terhadap apa yang kusampaikan pada malam sebelumnya, dan memilih untuk mengikuti saf seperti jamaah lain yang baru aku protes malam sebelumnya, tidak akan pernah ada orang yang menganggap serius protesku itu. Sehingga dari dua pilihan kemungkinan itu **aku memutuskan untuk tetap bertahan pada apa yang aku yakini benar, bukan mengikuti keinginan mayoritas yang sudah aku yakini tidak benar.**

(SP-2010:212-213/AK/B.Per.T/Prin.2)

Kutipan dialog di atas menggambarkan adegan saat KH. Ahmad Dahlan menunaikan shalat subuh berjamaah dengan beberapa Kiai lainnya setelah mereka melakukan pertemuan pada malam sebelumnya untuk membahas tentang arah kiblat masjid di Jawa yang kebanyakan keliru. Para Kiai tersebut menolak untuk mengganti arah kiblat, walaupun begitu, KH. Ahmad Dahlan tetap melakukan protes dengan shalat menghadap arah kiblat yang benar, seperti dialognya yang berbunyi, *“...aku memutuskan untuk tetap bertahan pada apa yang aku yakini benar, bukan mengikuti keinginan mayoritas yang sudah aku yakini tidak benar.”*. Sifat prinsipilnya ini juga didorong oleh perilakunya yang selalu **teguh** dalam mempertahankan pendapatnya. Perilaku teguhnya ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku tidak antitradisi, Mas Noor. Aku hanya keberatan terhadap tradisi yang memberatkan rakyat tapi harus dilakukan atas nama agama. Karena kalau begitu caranya, bagaimana akal kita bisa menerima sebuah agama yang memberatkan penganutnya sendiri?”

“Kamu sudah terlalu banyak terpengaruh ajaran-ajaran Afghani dan Abduh, Dahlan.”

“Aku mengambil ajaran dari mana saja yang menurutku paling jelas dalilnya, Mas Noor, bukan sekadar yang biasa dilakukan sebagai tradisi belaka. Mas Noor sendiri tahu seruan-seruanku masih berada dalam ajaran mazhab Syafi’i untuk fiqih, dan ajaran-ajaran Al-Ghazali untuk tasawuf. Hampir tidak ada bedanya dengan sebagian besar keyakinan masyarakat Jawa.”

“Yang jelas aku sudah menyampaikan amanat Kiai Penghulu, Dahlan.”

“Terima kasih, Mas Noor. Kalau Mas lebih dulu bertemu beliau, sampaikan salamku.”

(SP-2010:187-188/AK/B.Per.T/Teg.1)

Kutipan di atas menceritakan tentang Mas Noor yang menyampaikan amanat dari Kiai Penghulu Kamaludiningrat tentang khutbah Jum’at KH. Ahmad Dahlan yang dianggap oleh Kiai Penghulu sangat meresahkan. Melalui percakapan yang panjang di atas, dialog terakhir KH. Ahmad Dahlan yang berbunyi, *”aku mengambil ajaran dari mana saja yang menurutku paling jelas dalilnya...”* mencerminkan sikap teguhnya dalam mempertahankan pendapatnya. Hal tersebut juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ini masalah sangat serius, Dahlan,” ujar Mas Noor. “Masjid Gedhe sudah berdiri lebih dari satu abad lamanya sejak Ngarsa Dalem Hamengkubuwono I memerintah. Kalau kamu menyalahkan arah kiblat Masjid Gedhe besar, itu artinya bukan saja kau menyalahkan Kiai Haji Wiryokusumo yang membangun masjid ini, melainkan juga meremehkan para Ngarsa Dalem sebagai Khalifatullah Panatagama yang menjadi wakil Allah di tanah Jawa ini, Dimas.”

“Saya tidak menyalahkan dan meremehkan siapa-siapa, Mas. Saya hanya ingin mengatakan bahwa arah kiblat yang kita yakini selama ini menghadap ke Ka’bah itu ternyata keliru, baik berdasarkan perhitungan ilmu falaq dan hisab maupun dengan bantuan alat-alat baru seperti kompas,” jawabku. “Dan lagi, bukankah para khalifah itu juga manusia yang tak luput dari khilaf, Mas?”

(SP-2010:201-202/AK/B.Per.T/Teg.2)

Kutipan dialog di atas menggambarkan adegan saat KH. Ahmad Dahlan berdiskusi tentang arah kiblat Masjid Gedhe yang salah, kata-kata KH. Ahmad Dahlan yang berbunyi, *”saya hanya ingin mengatakan bahwa arah kiblat yang kita yakini selama ini menghadap ke Ka’bah itu ternyata keliru...”* menunjukkan keteguhannya bahwa apa yang ia katakan adalah sebuah kebenaran yang

harus segera ditegakkan. Sikap teguhnya ini diperjelas melalui pandangan Walidah yang digambarkan pengarang sebagai berikut.

“Maaf, Mas Noor,” Walidah angkat bicara.

“Saya percaya Mas Dahlan punya alasan yang sangat kuat atas segala perbuatan dan ucapannya. Dia orang yang sangat hati-hati. Kita sudah tahu bagaimana Mas Dahlan sejak kecil. Bahkan sebelum aku lahir, Mas Noor sudah lebih dulu tahu dan mengenal baik Mas Dahlan, **yang disebut-sebut Bapak akan menjadi pemimpin besar karena kecerdasan dan keteguhan sikapnya.**”

“Idah, kalau Dahlan memang orang yang sangat hati-hati seperti kamu bilang, seharusnya dia tidak sampai melawan Kiai Penghulu secara terbuka,” cecar Mas Noor.

“Melawan secara terbuka apa maksudnya, Mas?”

(SP-2010:238/AK/B.Per.T/Teg.3)

Kutipan di atas mengandung pernyataan jelas mengenai sikap teguh yang dimiliki KH. Ahmad Dahlan, yakni pada dialog Walidah yang berbunyi, *”... yang disebut-sebut Bapak akan menjadi pemimpin besar karena kecerdasan dan keteguhan sikapnya.”* Hal inilah yang mampu membuat KH. Ahmad Dahlan bertahan dengan segala pemikiran dan pendapatnya. Namun, karena keteguhan sikapnya ini, KH. Ahmad Dahlan sering mendapat cercaan dan hinaan. Kedua kutipan berikut menggambarkan beberapa adegan yang menggambarkan bahwa keteguhan KH. Ahmad Dahlan dalam berpendapat dan berperilaku sering memancing perdebatan.

“Kenapa kamu lebih suka mengajar di Kweekschool dibandingkan di langgarmu sendiri? Apa karena bayarannya lebih besar di sana?”

“Astaghfirullah, Mbakyu. Insya Allah aku mengajar lillahi taala di mana saja. Pendapatan untuk hidup dan keluargaku Mbakyu tahu dari berdagang batik. **Aku hanya melihat ada kesempatan untuk memperkenalkan Islam secara lebih benar kepada anak-anak, itu yang tak pernah mendapatkan pengajaran Islam yang layak dari orang tua mereka.**”

“Kamu menghabiskan waktu dan tenaga terlalu banyak untuk sesuatu yang akan sulit berubah Dahlan,” sambung Mas Noor. “Belum lagi di perkumpulan kejawan Budi Utomo itu, apa yang bisa kamu perbuat di kumpulan pelajar dan dokter muda yang lebih suka bicara bahasa Belanda dibanding bahasa Arab seperti itu?”

“Mungkin cara pendekatan dan pemikiran kita tentang dakwah itu berbeda Mas,”

ujarku sambil tetap berusaha santun. “Tetapi Mas Noor juga harus berusaha menyadarkan warga, khususnya yang mengaji pada Mas Noor, untuk tidak mudah menyebut orang lain kafir karena itu tuduhan yang sangat berbahaya.”

Mas Noor terdiam, begitu juga Mbakyu. Siraj keluar dari dalam rumah dan memelukku. (SP-2010:358-359/AK/B.Per.T/Teg.4)

“Dimas Dahlan,” kali ini Mas Muhsin yang menjawab, “beberapa waktu lalu, Dimas secara terbuka dan terang-terangan melarang orang untuk melakukan yasinan, dan membaca tahlil serta ziarah kubur. Ingat? Apa itu maksud Dimas melarang masyarakat membaca Yasin?”

“Maksud saya sederhana saja, Mas Muhsin. Ada 114 surah dalam Al-qur’an. Jika hanya ada satu surah, yakni Surah Yasin saja yang diistimewakan dan dibaca terus-menerus, lantas untuk apa Surah-Surah yang lain itu diturunkan Allah Swt.?” jawabku balik bertanya.

“Kangmas Muhsin, Rasulullah Muhammad Saw. Memang menganjurkan kita, umat Islam, agar selalu berzikir mengingat asma Allah SWT., **tetapi adakah Rasul menganjurkan zikir itu dilakukan bersama-sama dan bersuara keras sekali sampai mengganggu tetangga? . . .**”

Begini, Mas Noor,” jawabku sambil mengubah posisi dudukku agar menghadap ke kakak iparku ini. **“Agama itu bukan rangkaian aturan yang bisa dipermudah atau dipersulit seketika. Agama itu adalah sebuah proses; . . .”**

(SP-2010:388-390/AK/B.Per.T/Teg.5)

Kedua kutipan di atas menggambarkan beberapa reaksi tokoh lain yang memperdebatkan sikap KH. Ahmad Dahlan yang menurut mereka mulai meresahkan masyarakat, dengan kata lain perilaku KH. Ahmad Dahlan saat itu mulai melanggar norma-norma sosial yang berlaku. Pada kedua kutipan di atas juga terlihat KH. Ahmad Dahlan memiliki alasan-alasan kuat di balik semua tindakannya. Ia pun tetap teguh pada pendapatnya meskipun tokoh-tokoh lain tidak mendukungnya, hal ini dikarenakan sikap dan pemikiran KH. Ahmad Dahlan waktu itu sangat berbeda dengan kiai-kiai lainnya.

Hal ini merujuk pada dialog KH. Ahmad Dahlan pada kutipan berkode SP-2010:358-359/AK/B.Per.T/Teg.4 bagian akhir yang berbunyi, *“mungkin cara pendekatan dan pemikiran kita tentang dakwah itu berbeda Mas,”*. KH. Ahmad Dahlan tidak hanya memiliki sikap **teguh** dan **prinsipil** saja, namun ia juga adalah seorang tokoh yang memiliki **jiwa sosial** yang tinggi. Ia suka membantu sesama dan selalu

bisa menyesuaikan diri di mana pun ia berada. Perilaku sosialnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Nanti pada saatnya kamu akan tahu juga Siraj. Sekarang ini yang Bapak mau pesan buat kamu adalah **supaya kamu jangan gampang menilai orang hanya dari pakaiannya. Tetapi cobalah untuk melihat orang lebih pada akhlaknya.**” ujarku.

“Iya, Pak,” katanya. “Mungkin Siraj masih bingung saja melihat Bapak pakai jas tapi kepala Bapak pakai serban. Rasanya Siraj belum pernah melihat ada kiai lain yang berpakaian seperti Bapak.”

(SP-2010:334/AK/B.Per.T/Sos.1)

Kutipan di atas menggambarkan adegan dimana KH. Ahmad Dahlan yang saat itu telah bergabung dalam Perkumpulan Budi Utomo mencoba untuk menyesuaikan pakaiannya. Namun, dengan berpakaian modern, ia malah disangka meniru orang kafir, lagi-lagi KH. Ahmad Dahlan melanggar norma dan kode etik yang berlaku bagi seorang kiai, dimana saat itu kode etik yang berlaku melarang kiai untuk berpakaian selayaknya priyayi. Tetapi KH. Ahmad Dahlan menasehati putranya dengan ucapan, *“sekarang ini yang Bapak mau pesan buat kamu adalah supaya kamu jangan gampang menilai orang hanya dari pakaiannya. Tetapi cobalah untuk melihat orang lebih pada akhlaknya.”*

KH. Ahmad Dahlan memberikan amanat agar tidak menilai orang berdasarkan penampilan, namun akhlak dan kepribadiannya. Menurut peneliti hal ini sangat perlu diterapkan dalam kehidupan sosial, dimana seorang manusia pasti akan bertemu dengan orang-orang baru dalam hidupnya. Jiwa sosial yang dimiliki KH. Ahmad Dahlan juga terlihat pada keinginannya membangun sekolah bagi anak-anak pribumi yang tidak mampu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sampai di beranda rumah, tiga pasang meja dan kursi itu aku tempatkan dengan rapi. Lalu aku pasang papan tulis dari kayu suren yang sudah aku siapkan di depan meja-meja itu. Fahrudin menunjukkan rona wajah mengerti apa yang sedang aku lakukan. “Mau bikin sekolah, ya, Kiai?” katanya.

“Ya, Madrasah Ibtidaiyah Diniyah.”

“Kok, pakai meja kursi, Kiai Dahlan?” tanya Hisyam sambil mendudukkan Siraj pada salah satu kursi.

“**Ini madrasah Syam,**” jawabku sambil merapikan posisi papan tulis yang agak miring, “bukan langgar.”

“Tapi Kiai, setahu saya madrasah itu sekolah Islam seperti pesantren,” sahut Sudja “Tidak pakai meja kursi seperti sekolah orang-orang Belanda.”

“Iya, Kiai. Nanti dianggap orang sekolah kafir,” protes Hisyam.
(SP-2010:374/AK/B.Per.T/Sos.2)

Kutipan di atas dengan sangat jelas menggambarkan keinginan KH. Ahmad Dahlan yang ingin membangun sekolah bagi anak-anak pribumi yang kurang mampu bersekolah, dengan mengajak murid-muridnya untuk membangun sekolah di beranda rumahnya. Kepedulian sosial KH. Ahmad Dahlan tidak hanya itu, KH. Ahmad Dahlan juga senang beramal dan bersedekah, seperti pada dua kutipan berikut.

Keesokan harinya aku mengunjungi Alun-Alun Utara ditemani Siraj, Fahrudin, Hisyam, Sudja, dan Dirjo untuk **membagi-bagikan makanan dan pakaian kepada orang miskin**. Sudja melihat ada seorang anak kecil pengemis yang sedang sakit dan tidur melingkar.

“Anak Ibu, kenapa?” tanya Sudja.

“Sakit, *Ndoro*,” jawab ibu itu.

“Ini ada pakaian dan makanan, buat Ibu dan anak Ibu. Kalau bisa nanti sore datang ke Kauman, Langgar Kidul. Saya akan kasih obat.”

“Terima kasih, *Ndoro*. Nanti sore kalau kuat, saya datang. Ketemu sama *Ndoro* siapa?”

“Saya Sudja. Ini Kiai Dahlan, dan ini teman-teman saya yang lain,” jawab Sudja memperkenalkan kami semua.

“Terima kasih, Kiai,” ujar ibu itu sambil mengambil tanganku dan menciumnya.

(SP-2010:399/AK/B.Per.T/Sos.3)

“Kalian mau apa datang kemari? Ini, kan, bukan hari Jumat. Belum waktunya sedekahan,” jawab Kiai Penghulu Kamaludiningrat dengan ketus saat satu ketika segerombolan keluarga pengemis bertanya kepadanya di dekat gerbang Masjid Gedhe.

“Kami bukan mau minta sedekah, Kiai,” ujar bapak pengemis. “Kami mau ke Langgar Kidul. Anak kami ada yang sakit. **Katanya Kiai Dahlan bisa mengobati dan memberi kami makanan dan pakaian**. Ke arah mana jalannya, Kiai?”

Mau tak mau Kiai Penghulu menunjukkan jalan ke arah Langgar Kidul dan menjelaskan di mana saja mereka harus berbelok atau jalan terus jika bertemu persimpangan.

(SP-2010:407/AK/B.Per.T/Sos.4)

Pada kedua kutipan di atas, pengarang menggambarkan bahwa KH. Ahmad Dahlan memang seorang tokoh yang patut ditiru, ia suka menyedekahkan harta dan menolong masyarakat *dhua'fa*. Dialog-dialognya yang berbunyi, “aku mengunjungi Alun-Alun Utara ditemani Siraj, Fahrudin, Hisyam, Sudja, dan Dirjo untuk membagi-bagikan makanan dan pakaian kepada orang miskin.” dan “kami mau ke Langgar Kidul. Anak kami ada yang sakit. Katanya Kiai Dahlan bisa mengobati dan memberi kami makanan dan pakaian.”, menerangkan dengan sangat jelas bahwa KH. Ahmad Dahlan memiliki **jiwa sosial** yang tinggi. Ia tidak hanya menyedekahkan harta pribadinya, tetapi juga menghimpun dana dari orang-orang kaya, dan menyalurkannya kepada orang-orang miskin yang membutuhkan. Tidak hanya memiliki jiwa sosial yang tinggi, sebagai seorang kiai tentu seorang KH. Ahmad Dahlan dituntut untuk bersikap **sabar**. Kesabaran tentu sangat mutlak diperlukan bagi seorang KH. Ahmad Dahlan karena ia terus dihujat oleh masyarakat yang tidak mampu memahami falsafah hidupnya selama perjuangannya.

Mas Noor tidak menjawab langsung pertanyaanku, selain mengalihkan pembicaraan. “Apakah kau belum pernah dengar kabar-kabar yang mengatakan, maaf ya Dimas Dahlan, bahwa Dimas adalah kiai kafir mulai dari bermain biola di langgar, sampai berbagai protes yang Dimas lakukan hampir setiap waktu terhadap berbagai tradisi yang sudah mengakar di masyarakat dan mendapatkan restu Ngarsa Dalem, dan sekarang ditambah lagi dengan soal perubahan arah kiblat?”

“Ya, saya sudah mendengar bisik-bisik itu. Mas,” **jawabku setenang mungkin**. “Kalau tuduhan itu dilontarkan oleh orang-orang yang belum mengerti ajaran Islam dengan baik, aku masih maklum. Aku hanya berharap bahwa para kiai yang telah dididik untuk selalu melakukan *tabayun* dalam segala hal, tidak ikut ceroboh mengucapkan kata-kata yang belum mereka yakini sepenuhnya,” lanjut-ku sekaligus berupaya menjenuhkan pikiran Mas Noor.

(SP-2010:229/AK/B.Per.T/Sab.1)

Kutipan di atas menggambarkan adegan dimana Mas Noor menyampaikan desas-desus tentang KH. Ahmad Dahlan yang dijuluki Kiai Kafir. Namun, KH. Ahmad Dahlan dengan sabar menanggapi, hal tersebut merujuk pada kutipan teks berikut, “... **jawabku setenang mungkin**.” Kata *tenang* mengindikasikan bahwa KH. Ahmad Dahlan mampu menahan emosinya dan bersikap sabar. Perilaku sabar juga dijelaskan secara langsung oleh tokoh lain pada kutipan di bawah ini.

Kenapa tidak dimarahi saja Jono itu, Kiai?" kata Daniel bersungutsungut ketika sang marbut sudah pergi. "Dia selama ini yang paling sering buang muka kalau bertemu kami. Betul *ndak* Syam, Du?" Daniel melempar pandangan ke arah Hisyam dan Sangidu yang mengangguk-anggukkan kepala.

"Jono itu hanya marbut yang menyampaikan surat, Daniel," kataku. "Buat apa kita menghabiskan tenaga dengan memarahi orang yang keliru?"

"Tapi kelakannya memang sering *nyebel*, Kangmas," sahut Sangidu. "Itu karena dia belum tahu, Du."

"**Kiai Dahlan menurut saya terlalu sabar,**" sambar Hisyam.

(SP-2010:235-236/AK/B.Per.T/Sab.2)

Tokoh Daniel pada kutipan di atas secara jelas mengatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah orang yang sabar. Hal ini merujuk pada dialognya yang berbunyi, "*Kiai Dahlan menurut saya terlalu sabar*,". Perilaku yang sama juga terjadi pada kutipan berikut yang menceritakan saat seorang Kiai dari Magelang datang berkunjung ke rumah KH. Ahmad Dahlan untuk mencercanya. Kiai Magelang tersebut melihat-lihat rumah KH. Ahmad Dahlan dan Madrasah Ibtidaiyah yang dibangun di beranda rumahnya, lalu menghina bahwa semua yang ada di sana adalah perlengkapan kafir.

Jangan-jangan kiai Magelang ini merasa di rumahnya sendiri sehingga bebas bicara dengan nada tinggi terus-menerus. Aku heran bagaimana kalau kondisinya terbalik, dan seseorang menjadi tamu di rumahnya saat dia sedang marah? Jangan-jangan kemarahannya tak bisa dikendalikan sama sekali.

"Baiklah kalau menurut Kiai semua ini adalah perlengkapan kafir," **ujarku mencoba untuk tidak terpancing ikut emosi**. "Saya boleh bertanya, Kiai?"

"Silakan!"

(SP-2010:395/AK/B.Per.T/Sab.3)

Kutipan teks di atas yang berbunyi, "...*ujarku mencoba untuk tidak terpancing ikut emosi*," hal ini menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah seorang yang sangat sabar. Meskipun ia dihina sedemikian rupa, ia berusaha agar emosinya tidak terpancing. Berdasarkan beberapa analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat ketokohan KH. Ahmad Dahlan dalam novel "*Sang Pencerah*" karya Akmal Nasery Basral dalam bentuk perilaku sang tokoh yang diungkapkan pengarang

memunculkan perilaku-perilaku **berani, prinsipil, teguh, berjiwa sosial, dan sabar**.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data dapat disimpulkan bahwa ketokohan KH. Ahmad Dahlan mengamalkan perilaku berani, prinsipil, teguh, sosialis, dan sabar. Berani dalam arti berani mengeluarkan pendapat, berani dalam bersikap, dan berani dalam memperjuangkan sesuatu yang dianggap benar. Manusia juga harus mempunyai prinsip yang benar dan selalu mempertahankan prinsipnya selama itu benar. Sikap yang teguh dalam mempertahankan sesuatu, baik itu pendapat, pemikiran, maupun prinsip itu sendiri. Berjiwa sosial artinya manusia harus mengasihi dan menolong sesama manusia lain, terutama manusia lain yang hidupnya kurang beruntung. Hal tersebut dapat dilakukan dengan amal dan sedekah. Sikap sabar juga mutlak harus dimiliki manusia dalam menghadapi semua cobaan hidup. KH. Ahmad Dahlan secara langsung mencontohkan bersikap sabar dengan cara, menahan emosi (walau lawan bicara bersikap sangat tidak sopan), tetap berbicara dengan santun saat berpendapat (walau lawan bicara terus mencerca), dan tidak menyalahkan emosi kepada orang yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi : Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aditya, Ig. Dodiet. 2009. *Penelitian Deskriptif*. Hand Out untuk Mata Kuliah "Metodologi Research" bagi Prodi D-III Kebidanan oltekkes Surakarta, (Online), adityasetyawan. files.wordpress.com/2009/penelitian-deskriptif1.pdf, (diakses 28 April 2011).
- Admin. 2010. *Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan Menganalisis Karya Sastra*. (Online). <<http://rumahterjemah.com/lainnya/sosiologi-sastra-sebagai-pendekatan-menganalisis-karya-sastra/>> (diakses 17 Februari 2011).
- Afriani, Iyan H.S..2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Online). <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>, (diakses 28 April 2011).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Edisi Revisi VI.
- Basral, Akmal Nasery. 2010. *Sang Pencerah*. Jakarta Selatan: Mizan Pustaka kerjasama dengan MVP Pictures.

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gunawan, Eka. 2009. *Materi Nilai dan Norma*, (Online). <http://nilaieka.blogspot.com> 2009 02/ materi-nilai-dan-norma.html, (diakses 28 April 2011).
- Kusdiratin, dkk. 1985. *Memahami Novel Atheis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Luxemburg, Jan Van, et.al. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, (Online) <http://mudjiarahardjo.com/materi-kuliah/215-jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>, (diakses 28 April 2011).
- Rokhmansyah, Alfian. 2010. *Tokoh dan Penokohan dalam Kajian Prosa* (Online). <http://phianzsotoy.blogspot.com/2010/06/tokoh-dan-penokohan-dalam-kajian-prosa.html> (diakses 27 Desember 2010).
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santosa, Agus. 2009. *Nilai dan Norma Sosial* (Online). <http://agsasman3yk.wordpress.com/2009/09/01/nilai-dan-norma-sosial/>, (diakses 28 April 2011).
- Saukah, Ali. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. Malang: Biro Administrasi Akademik, Perencanaan, dan Sistem Informasi bekerja sama dengan Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Semi, M. Atar. 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sukada, Made. 1993. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematika Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparyanto. 2010. *Konsep Perilaku 1* (Online). <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/09/konsep-perilaku-1.html>, (diakses, 7 Mei 2011).
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.